

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas kurs valuta asing dan tingkat suku bunga terhadap volume ekspor nonmigas di Indonesia dalam periode Januari 2011 hingga Mei 2024 dengan menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat stasioner pada level, sehingga pendekatan VECM menjadi tepat untuk menganalisis hubungan dinamis antar variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi model VECM, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Volatilitas kurs valuta asing (nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat) memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek. Ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah (depresiasi), volume ekspor nonmigas cenderung meningkat karena harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar internasional. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar teori ekonomi internasional bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan daya saing ekspor.

Namun demikian, efek ini tidak bersifat langsung dan instan. Hasil *impulse response function* (IRF) menunjukkan adanya jeda waktu (lag) sebelum perubahan kurs memberikan dampak terhadap ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa eksportir membutuhkan waktu untuk menyesuaikan harga, permintaan luar negeri juga perlu merespons perubahan harga secara gradual. Oleh karena itu, volatilitas kurs memiliki efek tertunda (*lagging effect*) dalam memengaruhi volume ekspor nonmigas.

2. Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Ketika suku bunga acuan meningkat, biaya pinjaman dan biaya modal perusahaan juga meningkat. Hal ini dapat menghambat aktivitas produksi, khususnya pada industri yang membutuhkan pembiayaan besar seperti sektor manufaktur dan agrikultur yang berorientasi ekspor.

Selain itu, peningkatan suku bunga mendorong arus modal masuk ke dalam negeri (*capital inflow*) yang menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah. Apresiasi ini justru menurunkan daya saing ekspor Indonesia karena harga produk menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga perlu dirancang dengan hati-hati agar tidak mengganggu sektor ekspor strategis.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori Mundell-Fleming yang menyatakan bahwa fluktuasi kurs dan suku bunga di negara dengan mobilitas modal terbatas dapat memengaruhi sektor ekspor. Temuan ini juga memberi gambaran bahwa efek Kurva J tidak tampak secara utuh karena keterbatasan jangka waktu analisis, namun arah hubungan menunjukkan kecenderungan positif dari depresiasi nilai tukar terhadap ekspor.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan moneter dan pengelolaan kurs memiliki dampak langsung terhadap sektor ekspor nonmigas. Oleh karena itu, stabilisasi makroekonomi menjadi landasan penting dalam mendukung pertumbuhan ekspor dan menjaga ketahanan ekonomi nasional, khususnya di tengah tekanan eksternal seperti gejolak pasar global dan ketidakpastian geopolitik.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap kerangka teori dan arah perumusan kebijakan makroekonomi, khususnya dalam pengelolaan nilai tukar dan suku bunga untuk mendukung ekspor

nonmigas. Dalam jangka pendek, depresiasi nilai tukar belum mampu mendorong ekspor secara signifikan, namun dalam jangka panjang justru memberikan dampak positif. Hal ini memperkuat relevansi teori Kurva J dalam konteks perekonomian Indonesia, dan menekankan perlunya kebijakan nilai tukar yang bersifat *forward-looking*, tidak hanya reaktif terhadap tekanan jangka pendek. Sementara itu, temuan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang konsisten terhadap ekspor menggarisbawahi pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan sektor riil. Artinya, kebijakan suku bunga tidak dapat dilepaskan dari konteks produktivitas dan biaya pembiayaan ekspor, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Dengan demikian, penelitian ini mendorong pengambil kebijakan untuk tidak semata mengandalkan instrumen konvensional seperti penyesuaian kurs atau suku bunga secara nominal, tetapi perlu mempertimbangkan mekanisme transmisi kebijakan, struktur pembiayaan sektor ekspor, serta elastisitas harga dari komoditas ekspor nonmigas. Temuan ini juga memperkaya literatur empiris terkait efektivitas instrumen moneter dalam mendukung ekspor di negara berkembang, dan menunjukkan bahwa respons ekspor terhadap kebijakan makro tidak bersifat linier, melainkan sangat bergantung pada konteks struktural dan kapasitas adaptasi ekonomi domestik.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam mendukung penguatan kinerja ekspor nonmigas Indonesia serta pengelolaan kebijakan makroekonomi.

1. Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan sinergi dalam merumuskan kebijakan makroekonomi, khususnya dalam pengendalian kurs dan suku bunga. Hal ini penting untuk menciptakan stabilitas yang mendukung ekspansi sektor ekspor, sekaligus menjaga daya saing produk Indonesia di pasar global.
2. Mengingat temuan bahwa volatilitas kurs berdampak signifikan terhadap ekspor nonmigas, maka disarankan agar Bank Indonesia mengembangkan instrumen manajemen nilai tukar yang tidak hanya bersifat intervensi jangka pendek, tetapi juga berbasis fundamental ekonomi untuk jangka menengah dan panjang.
3. Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal dan kebijakan khusus bagi sektor industri yang berorientasi ekspor nonmigas, seperti industri manufaktur, agribisnis, dan produk berkelanjutan. Insentif tersebut dapat berupa pemotongan pajak ekspor, subsidi logistik, atau pembiayaan berbunga.
4. Bank Indonesia diharapkan mempertimbangkan dampak penetapan tingkat suku bunga terhadap kinerja ekspor nonmigas. Dengan suku bunga acuan saat ini sebesar 5,75%, penting bagi otoritas moneter untuk menyeimbangkan antara stabilitas makroekonomi dan stimulus sektor riil. Suku bunga yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya pembiayaan bagi pelaku usaha ekspor, sementara suku bunga yang stabil dan kondusif akan mendukung pertumbuhan produksi dan daya saing ekspor nasional.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dijelaskan secara objektif. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang dikaji. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini secara spesifik berlaku untuk konteks Indonesia dan kondisi struktural ekonomi nasional. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ke negara lain yang memiliki karakteristik ekonomi, struktur ekspor, dan sistem moneter yang berbeda perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Replikasi penelitian di negara berkembang lain atau melalui pendekatan komparatif lintas negara dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.